

**PENGALAMAN KOMUNIKASI DAN KONSEP DIRI SEORANG INDIGO DI KOTA
PEKANBARU**

**Oleh:
HIRO ARMANDO KAMAETOE**

hiroarmando@gmail.com

**Pembimbing:
Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293**

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The last few years Indigo phenomenon in Indonesia began much raised by the mass-media and invited various positive and negative opinions. Some people in Pekanbaru still do not know about indigo phenomenon. Some Indigo children can see the spirits that are not caught by the sense of sight. Ability that makes an indigo received and considered strange refusal of the people around him. Experiences like these can form self-concept in an indigo. This study aims to determine the experience of communication, self-image, self-esteem and the factors that influence the formation of self-concept an indigo in Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach to them. Subjects in this study amounted to 6 persons, consisting of 3 persons of indigo determined through purposive sampling techniques, 1 person by significant other and 2 persons by reference group. Data collected trough observation, interview, and documentation. Data were analyzed using an interactive model of Miles and Huberman. Technique of validating data trough the extension of participation and triangulation.

The results of this study indicate that the communication experience an indigo in Pekanbaru form a pleasant communication (positive) such as; a sense of pride and can help any other person with their ability, acceptance and friendship, more attention from the family, especially the parents, and the unpleasant communication (negative) such as; verbal abuse. This self-image is positive even though they are seen as negative because of the advantages they have no sense. Self-esteem of an indigo quite high even though many felt insulted but it does not affect them. Until the factors that affect self-concept of an indigo namely the family and closest friends, which can form the character of an indigo.

Keywords: *Experience Communications, Self-Concept, Indigo, Pekanbaru.*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini fenomena *Indigo* di Indonesia mulai banyak diangkat oleh media masa dan mengundang berbagai pandangan positif maupun negatif. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa program televisi dari berbagai stasiun televisi yang mengundang orang-orang yang memiliki indra ke enam (*sixth sense*) ini seperti *Kick Andy*, Empat Mata, *Indigo*, Percaya Gak Percaya dan beberapa media *online* terkait ramalan mereka tentang Presiden Republik Indonesia untuk tahun 2014 (<http://sosbud.kompasiana.com> di akses pada tanggal 4 februari 2015. 15:00).

Hingga saat ini memang belum ada jumlah pasti dari populasi *indigo* di Indonesia. Ketidakpastian jumlah populasi *indigo* ini kemungkinan juga disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang masih belum percaya akan fenomena *indigo* ini, sehingga seringkali mereka salah dalam mendiagnosis. Menurut ilmu kedokteran, anak-anak ini mungkin menderita gejala autisme. Terdapat pula pandangan pihak medis yang menyatakan bahwa anak *indigo* sebagai penyakit atau gangguan yang harus dihilangkan.

Anak *indigo* adalah anak-anak yang memiliki aura dominan berwarna nila, namun fisiknya sama seperti anak lainnya. Ciri-ciri *indigo* yang mudah dikenali adalah mempunyai kemampuan spiritual tinggi. Beberapa anak *Indigo* bisa melihat sesuatu yang belum terjadi dan dapat melihat masa lalu. Bisa pula melihat makhluk halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa. Kemampuannya untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, bukan hanya merasakan, tapi juga mengerti. Seperti penuturan Indah dalam wawancara yang dilakukan peneliti, dari kecil sampai sekarang Ia sering sekali melihat makhluk halus. Bahkan Ia pernah mengalami kejadian yang sulit sekali diterima dengan akal sehat manusia pada umumnya. Indah pernah dianggap aneh, menakutkan, dan bahkan dianggap gila. Tapi ketika dibawa ke psikiater, Ia didiagnosis tidak mengalami gangguan jiwa, dibawah pengaruh obat-

obatan, ataupun berhalusinasi. Semua yang Indah alami adalah nyata dirasakan, namun tidak dapat dibuktikan secara kasat mata.

Masyarakat Kota Pekanbaru sendiri masih banyak yang belum mengetahui tentang fenomena *indigo*. Media massa lokal juga masih jarang yang membahas tentang *indigo*. Bahkan, ada kemungkinan orang tua tidak menyadari bahwa mereka memiliki anak yang *indigo*. Tetapi orang-orang yang memiliki kemampuan khusus ini pernah mendirikan sebuah perkumpulan untuk saling berbagi pengalaman serta mengetahui seberapa banyak *indigo* yang ada di Pekanbaru. Komunitas *indigo* Pekanbaru pernah dibentuk sebelumnya, namun komunitas ini bubar karena beberapa anggota memiliki kesibukan dan sedikit masalah internal. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan yang merupakan mantan anggota Komunitas *Indigo* Pekanbaru, komunitas ini sebelumnya memiliki anggota 10 orang. Belum dapat diketahui berapa jumlah *indigo* di Pekanbaru karena tidak ada yayasan yang merangkul anak *indigo* serta minimnya informasi mengenai *indigo* di Pekanbaru.

Selama berada di komunitas, mereka sering berbagi pengalaman apapun, mulai dari pengalaman melihat makhluk halus, bagaimana mereka dikatakan *indigo*, sampai pengalaman ketika mendapat penolakan dari masyarakat dan teman sebaya. Indah, sebagai salah satu mantan anggota komunitas menceritakan bagaimana pengalaman selama menjadi *indigo*. Sejak kecil, Indah yang merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara ini sudah melihat anak kecil dari dunia gaib. Namun pada saat itu Indah belum mengerti tentang makhluk halus, sehingga Indah menganggap anak itu sebagai teman bermain. Sering berkomunikasi dengan teman gaibnya itu membuat Indah dianggap aneh, bahkan dianggap kurang waras oleh tetangganya karena terlihat berbicara sendiri.

Dalam kehidupan sosial pun, mereka lebih memilih tidak banyak berbicara ketika bertemu dengan orang-orang baru. Mereka lebih selektif dalam bersosialisasi,

setidaknya orang-orang yang dapat mengerti dengan keadaan mereka. Gradini, seorang *indigo* yang merupakan teman dekat peneliti, mengakui akan hal itu. Ia dapat mengetahui karakter dari seseorang yang akan memasuki kehidupan sosialnya, dan membuat Gradini harus lebih selektif bahkan menutup diri karena Ia tahu dengan sifatnya yang sensitif, sedikit orang yang bisa menerimanya.

Setiap orang memiliki konsep diri masing-masing, begitu juga dengan seorang *indigo*. Mereka memiliki konsep diri yang terbentuk oleh pengalaman komunikasi dan pandangan dari lingkungan sekitarnya seperti orang-orang terdekatnya. Pandangan dari lingkungan saat melakukan interaksi sangat membentuk konsep dirinya. Seperti halnya tidak sedikit seorang *indigo* menerima penolakan dari lingkungan karena ketika seorang *indigo* melihat makhluk halus dan menceritakan apa yang dia lihat kepada orang lain yang menganggap cerita itu adalah imajinasi atau halusinasi dari seorang *indigo*, sehingga orang yang tidak bisa menerima pernyataan dari seorang *indigo* tadi, menganggap mereka aneh dan membuat seorang *indigo* terkadang merasa tidak nyaman bahkan mengeluh mengapa diberikan kelebihan karunia yang tidak semua orang bisa memilikinya.

Keberadaan seorang *indigo* dengan segala karunia yang dimilikinya membuat orang lain ataupun masyarakat memiliki pandangan masing-masing terhadap mereka. Ada yang berpendapat bahwa karunia itu adalah pemberian Tuhan, bahkan ada juga yang menganggap mereka adalah titisan makhluk gaib karena kelebihan yang mereka miliki dianggap sama seperti dukun atau paranormal. Tak sedikit juga yang berpandangan bahwa *indigo* tak lebih dari anak autis, karena mereka terlihat sibuk sendiri dengan hal-hal yang tidak bisa dipahami orang lain. Pandangan-pandangan seperti ini yang dapat membentuk konsep diri pada seorang *indigo*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena *indigo*, dimana penulis ingin melihat bagaimana

pengalaman komunikasi dan konsep diri seorang *indigo*. Maka dari itu penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti dan mengangkat sebuah judul "Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri Seorang *Indigo* di Kota Pekanbaru".

Tinjauan Pustaka

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide - ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98). Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol - simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang - orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009:114).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Studi tentang perilaku manusia berdasarkan perspektif interaksi simbolik membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat (Kuswarno, 2009:114).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan

makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol - simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West-Turner, 2009:105).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus – maksudnya, membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106).

Cermin diri ini mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek Pygmalion (*Pygmalion Effect*) yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“*I*” atau “*Aku*”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; sedangkan sebagai objek (“*Me*” atau “*Daku*”) kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu - individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu - individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu - individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting (*significant others*), seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2005:104).

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-

pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangan konsep diri ini terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang dimiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

b. Konsep Diri Negatif

Carhoun dan Acocella (1990) membagi menjadi dua konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang siapa dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik, dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat

hukum dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005:125) menyebut persepsi juga menjadi bagian dalam konsep diri, yaitu persepsi terhadap konsep diri fisik, dan sosial. Persepsi fisik, yang berkaitan dengan bagaimana kita mempersepsikan diri kita secara fisik. Apakah badan kita terlihat gagah atau tidak menarik. Dan persepsi terhadap konsep diri secara fisik ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain: (1) latar belakang pengalaman, (2) latar belakang budaya, (3) latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan (4) dan kondisi faktual alat-alat panca indra dimana informasi yang sampai kepada orang itu adalah lewat pintu itu (Riswandi, 2009:46).

Konsep diri bukan merupakan faktor yang sudah ada sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan menjadi cerminan bagi individu tersebut. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu:

a. Keluarga (*significant others*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya. Menurut George H. Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang terpenting dalam hidup kita. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari keluarga kita mendapatkan senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lainnya. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menyimpan segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

b. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan

organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. (Rakhmat, 2009:100)

Konsep diri sebagai sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologi dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijoyanti, 1998) yaitu:

a. Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, komponen kognitif ini merupakan penjelasan tentang diri individu yang akan memberikan gambaran tentang diri individu tersebut. Gambaran dalam diri tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Citra diri adalah gambaran tentang siapakah diri kita menurut pendapat diri kita sendiri. Dari pemahaman citra diri inilah yang nantinya akan membentuk watak diri kita. Menurut Maltz citra diri adalah salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Citra diri juga merupakan konsep diri individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilai secara obyektif. Secara sederhana, citra diri adalah gambaran sebuah potret diri. Apa yang kita kenakan, apa yang kita katakan, apa yang kita kerjakan, dan apa yang menjadi prinsip kita, semua hal ini membentuk kesan diri kita". (Mahli, 2005:176).

b. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri,

penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta penghargaan harga diri (*self esteem*) individu. (Rakhmat, 2005:99-100). Menurut Coopersmith dalam Burns, R.B (1993) menyebutkan harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat di mana individu menyakini dirinya sendiri sehingga individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas, 1994:4 Dalam Wirman 2012). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012: 308-309 Dalam Wirman 2012).

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi seorang *indigo* yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya,

hal ini merujuk *pada every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomenon refers to or reflects a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas, 1994:78 Dalam Wirman 2012:58). Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki seorang *indigo* akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan.

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2007: 99). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (*positif*) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (*negatif*) berarti sebaliknya.

Istilah *indigo* pertama kali dikemukakan oleh Nancy Ann Tappe, seorang konselor, pada tahun 1970-an. Dia meneliti warna aura manusia dan menghubungkannya dengan kepribadian. "*Indigo*" berasal dari bahasa Spanyol yang berarti "nila". *Indigo* adalah sebutan untuk aura yang berwarna nila. Mereka yang memiliki aura nila atau *indigo* ini ternyata anak-anak yang dianugerahi kelebihan, khususnya kemampuan indra keenam. Anak *indigo* memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda dengan anak seusianya, yaitu pengalaman *Extra Sensory Perception* (ESP), spiritualitas tinggi, dan rasional (Carroll. L dan Tober, 2006: 7).

Anak *indigo* sering didiagnosis dengan *Attention Deficit-Hyperactive Disorder* (ADHD) bahwa mereka menjadi tidak ramah ketika berada dalam suatu komunitas bukan orang *indigo*. Mereka adalah orang-orang yang sangat energik dan senang menjelaskan sesuatu. Mereka juga cenderung sangat animasi dan dramatis. Kekeliruan identifikasi terhadap anak *indigo* sebagai anak kurang perhatian dan hiperaktif adalah salah satu sebab kesalahan perlakuan terhadap mereka sehingga menyebabkan orang tua menyepelekan cara berkomunikasi dengan anak mereka yang tergolong *indigo* ini (Carroll. L dan Tober, 2006: 21).

Menurut Ustaz KH Abid Marzuki Lc., alumnus Universitas Malaysia, yang dikutip Pikiran Rakyat (Soeipto, 2011: 8), dalam diskusi di *The 6th Ramadhan Informal Study on Education Psychology*, yang diadakan di Islamic Center, Bekasi, menyatakan:

"Anak-anak *indigo* memiliki kesadaran lebih tinggi daripada kebanyakan orang mengenai siapa diri mereka dan tujuan hidup mereka, sehingga mereka memerlukan perlakuan khusus. Tapi sayang, banyak masyarakat yang belum tahu bagaimana mengelola dan memperlakukan kelebihan anak *indigo*. Akibatnya, kemampuan indera keenam anak *indigo* sering disalahgunakan dengan menggiring mereka menjadi paranormal".

Karakteristik anak *indigo* bermacam-macam. Kemampuan indera keenam mereka tidak hanya dalam hal penglihatan, tapi juga pendengaran dan lainnya. Mereka bisa melihat suatu permasalahan lebih mendalam. Intuisi anak seperti ini juga kuat. Di dalam buku *The Indigo Children*, Doreen Virtue, Ph.D (dalam Soeipto, 2011), juga menyebutkan beberapa karakteristik untuk mengidentifikasi anak *indigo*, yaitu:

1. Sangat sensitif.
2. Energinya sangat berlebihan.
3. Mudah bosan.
4. Perlu orang dengan kondisi emosi yang lebih stabil dan

nyaman untuk berada di sekelilingnya.

5. Mempunyai pilihan sendiri untuk belajar, terutama untuk membaca dan matematika.
6. Mudah frustrasi. Sebab, umumnya mereka mempunyai banyak ide, namun kurang sumber daya atau orang yang dapat membantu mereka.
7. Belajar lewat cara eksplorasi.
8. Tidak bisa diam, kecuali mereka menyatu dalam sesuatu hal yang sesuai dengan minatnya.
9. Memiliki bakat visioner dan pelamun.
10. Mempunyai pandangan dewasa, mendalam dan arif.”

Anak *indigo* sering didiagnosis dengan *Attention Deficit-Hyperactive Disorder* (ADHD) bahwa mereka menjadi tidak ramah ketika berada dalam suatu komunitas bukan orang *indigo*. Mereka adalah orang-orang yang sangat energik dan senang menjelaskan sesuatu. Mereka juga cenderung sangat animasi dan dramatis. Kekeliruan identifikasi terhadap anak *indigo* sebagai anak kurang perhatian dan hiperaktif adalah salah satu sebab kesalahan perlakuan terhadap mereka sehingga menyebabkan orang tua menyepelekan cara berkomunikasi dengan anak mereka yang tergolong *indigo* ini (Carroll. L dan Tober, 2006: 21).

Tubagus Erwin Kusuma SpKj menjabarkan 4 tipe *indigo*, yakni: (1) *indigo* humanis, memiliki perasaan yang peka terhadap lingkungan, memiliki perikemanusiaan yang tinggi, misalnya tidak mau melihat ayam dipotong, kasih sayang yang tinggi kepada manusia yang lain. (2) *Indigo* konseptual, lebih tertuju pada sebuah proyek daripada manusia seperti anak *indigo* yang masih berusia 5 tahun dan sudah mahir dalam membuat konsep rancangan detail sebuah rumah. (3) *Indigo* artistik, yang tertuju pada seni dan kreatif. Anak *indigo* biasanya sangat artistik dan otak kanan mereka dominan. Hasil karyanya bisa ke arah spiritual, seperti membuat sajak yang

isinya spiritual. (4) *indigo* interdimensionalis adalah yang dapat berinteraksi dengan makhluk lain seperti makhluk halus. Selain itu, mereka dapat menembus ruang dan waktu, sehingga bisa melihat apa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (dalam Apsari, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal anggota dojang ini termasuk di dalamnya tentang konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan tentang realitas yang kompleks seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, penulis dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengenai Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Seorang *Indigo* di Kota Pekanbaru secara lebih mendalam. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan sangat akurat karena proses yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung mengandalkan kedekatan peneliti dengan informan sebagai instrument penelitiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi, citra diri, harga diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seorang *indigo* di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 orang *indigo* yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, 1 orang *significant other* dan 2 orang kelompok

rujukan. Teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. (Hafiar, dalam Wirman 2012:308-309). Peristiwa komunikasi atau pengalaman komunikasi berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal yang dialami seorang *indigo*, ternyata memberikan dampak terhadap munculnya kesadaran akan siapa diri mereka sebenarnya dan apa yang beredar di luar sana hingga menimbulkan beragam pemaknaan terhadap konsep *indigo* itu sendiri. Disamping itu pengalaman komunikasi juga berkontribusi terhadap konsep diri untuk menampilkan ciri dari seorang *indigo* tersebut, guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat akan fenomena *indigo* di Kota Pekanbaru tidak seperti yang mereka ketahui.

Pengalaman komunikasi dapat dihasilkan dari beragam interaksi pelaku dengan lingkungan yang bervariasi. Dalam uraian ini, pengalaman komunikasi dibedakan berdasarkan konteks dan siapa yang menjadi mitra komunikasi seorang *indigo* yang menjadi pelaku dari penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh gambaran bahwa pengalaman komunikasi yang diuraikan oleh para pelaku penelitian, berkisar pada pengalaman komunikasi yang menyenangkan seperti rasa bangga dan senang dapat membantu seseorang dengan kelebihannya, penerimaan dan pertemanan, dan perhatian yang lebih dari keluarga,

khususnya orang tua. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yang mereka rasakan adalah dianggap aneh.

Konsep diri sebagai sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologi dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijogyanti,1998) yang pertama adalah komponen kognitif yang mengarah kepada citra diri (*self image*). Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilai secara obyektif. Secara sederhana, citra diri adalah gambaran sebuah potret diri. Apa yang kita kenakan, apa yang kita katakan, apa yang kita kerjakan, dan apa yang menjadi prinsip kita, semua hal ini membentuk kesan diri kita” (dalam Mahli, 2005:176).

Suci dan Gradini memaparkan dengan semangat kepada penulis terkait dengan citra diri yang ia tunjukkan selama ini, sama seperti teman-teman dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Walaupun harus melihat hal yang tidak diinginkan setiap hari membuat seorang *indigo* terlihat berbeda. Mereka juga menyadari bahwa masyarakat lebih memandang negatif orang-orang yang memiliki kelebihan seperti *indigo*. Mereka tetap memantapkan diri bahwa tak ada yang salah dengan *indigo*. Walaupun Indah merasakan bahwa batinnya menolak dengan kelebihan yang ia miliki, Indah tetap memiliki citra diri yang positif.

Seorang *indigo* rata-rata memiliki citra diri yang positif terhadap diri mereka masing-masing. Mereka menegaskan bahwa tidak ada yang berbeda antara mereka dengan orang-orang disekitarnya. Mereka juga bertanggung jawab akan hal-hal yang mereka lakukan dan tidak bergantung dengan orang lain. Sementara itu, citra diri seorang *indigo* yang terbentuk di kalangan masyarakat luas adalah citra diri yang negatif. Terkait dengan citra diri yang dihadirkan oleh seorang *indigo*, peneliti merasa bahwa citra diri yang mereka rasakan bersifat positif, karena mereka ingin sama

seperti kebanyakan orang, mereka juga memiliki keinginan dan harapan akan bagaimana mereka dianggap dan dipandang oleh masyarakat. Mereka semua berharap jika suatu saat nanti, mereka dapat diterima dan diakui secara luas keberadaannya.

Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta penghargaan harga diri (*self esteem*) individu. (Rakhmat, 2005:99-100). Harga diri (*self-esteem*) adalah komponen kedua dalam konsep diri. Harga diri terlihat dari penghargaan seorang *indigo* terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat di mana individu menyakini dirinya sendiri sehingga individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Berdasarkan pengakuan dari Suci dan Gradini, mereka merasakan perubahan sikap dari yang tidak menerima kehidupan mereka yang tidak normal, sampai pada akhirnya mendewasakan diri dari setiap pengalaman yang mereka pelajari. Mereka juga merasa tidak ada yang salah dengan kelebihan yang dimilikinya ini, karena Suci dan Gradini merasa bahagia dengan menjadi diri sendiri tanpa harus merugikan orang lain. Mereka merasa bahwa hal-hal yang mereka lakukan sejauh ini adalah positif bagi mereka dan yang terpenting tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain. Berbeda dengan Indah yang tidak sanggup menjalani hidup sebagai seorang *indigo*. namun tidak menutup kemungkinan bahwa Indah memiliki harapan yang besar untuk hidupnya kedepan. Dengan tingginya harga diri dari seorang *indigo* target hidup dari mereka saat ini sama dengan wanita seusia mereka pada umumnya, contohnya saja mereka ingin menyelesaikan pendidikan dan membahagiakan kedua orang tua.

Ini semua menjelaskan bahwa seorang *indigo* di Kota Pekanbaru memiliki

harga diri yang tinggi, mereka telah sampai pada titik dimana mereka dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, menata tujuan dan target masa depannya, serta tidak membanding-bandingkan hidupnya dengan orang lain. Walaupun bagi Indah hal ini sempat menjadi dilema dalam hidupnya, namun Ia berharap ada keajaiban yang akan mengubah jalan hidupnya.

Konsep diri terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri tersebut, yaitu: Keluarga (*significant others*) dan Kelompok rujukan (*reference group*). Keluarga menjadi faktor utama pembentuk sifat dan karakter seseorang, terutama remaja yang masih mencari identitas jati dirinya. Tidak jarang hal ini luput dari perhatian orang tua yang menjadi penopang dari sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, konsep diri seorang *indigo* ini terbentuk oleh keluarga. Perhatian, dukungan, semangat dan kasih sayang yang lebih dari orang tua merupakan elemen penting untuk membentuk konsep diri seorang *indigo*. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dan komunikasi dengan kelompok-kelompok yang membantu mengarahkan pembentukan konsep diri seperti; teman, lingkungan sosial dll.

Kelompok rujukan juga salah satu faktor pembentuk konsep diri seorang *indigo*. Seiring dengan perubahan pola pikir, pengaruh dari lingkungan juga menjadi penentu konsep diri seseorang. Hal ini bisa berubah-ubah pada saat ia remaja, karena tahap remaja adalah proses dalam masa pencarian jati diri. Salah satu kelompok rujukan yang mempengaruhi konsep diri seorang *indigo* diantaranya teman-teman terdekat dari informan *indigo*.

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, konsep diri dari seorang *indigo* dalam penelitian ini bersifat positif karena seorang *indigo* mengenal dirinya secara baik. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif. Seorang

indigo mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mereka merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Seorang *indigo* juga menganggap apa yang mereka lakukan selama ini bersifat positif baik dari sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan, mereka juga mengetahui bahwa banyak orang-orang tertentu yang mempelajari kelebihan yang mereka miliki dengan cara yang salah, lalu hal itu disalahgunakan hingga sebutan *indigo* tercoreng dikalangan masyarakat.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti paparkan di bab sebelumnya bahwa pengalaman komunikasi dan konsep diri seorang *indigo* di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Pengalaman komunikasi seorang *indigo* di Kota Pekanbaru saat berinteraksi dengan keluarga, kelompok rujukan dan masyarakat yakni pengalaman komunikasi menyenangkan (*positif*) berupa rasa bangga dan senang dapat membantu seseorang dengan kelebihannya, perhatian yang lebih dari orang tua, penerimaan dan pertemanan. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (*negatif*) yang mereka rasakan berupa pelecehan verbal seperti hinaan dianggap aneh.
2. Citra diri (*Self Image*) seorang *indigo* di Kota Pekanbaru dianggap positif bagi diri seorang *indigo*. Citra diri positif yang dirasakan masing-masing informan *indigo* karena menurutnya selagi yang dilakukan bersifat positif dan tidak mengganggu orang lain maka citra diri yang mereka rasakan tetap positif. Tetapi mereka mengetahui citra diri yang beredar dikalangan lebih dipandang negatif karena masyarakat hanya mengetahui orang-orang yang memiliki kemampuan yang berkaitan dengan *indigo* adalah paranormal atau dukun yang memberikan kesan negatif.
3. Harga diri (*Self Esteem*) seorang *indigo* di Kota Pekanbaru dirasa tinggi bagi pribadi seorang *indigo* karena mereka bahagia dan puas dengan dirinya. Konsep diri seorang *indigo* di Kota Pekanbaru adalah Positif terhadap citra diri dan harga dirinya. seorang *indigo* dapat mempersiapkan dirinya masing-masing dan mengenal dirinya secara baik. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif. seorang *indigo* mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mereka merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Walaupun banyak stigma negatif dari masyarakat tentang diri seorang *indigo*, tetapi tidak menyurutkan semangatnya melakukan hal-hal positif dan tidak mempengaruhi konsep diri seorang *indigo*.
4. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang *indigo* di Kota Pekanbaru adalah keluarga dan kelompok rujukan. Konsep diri dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dimana seorang *indigo* berada, seperti lingkungan sosial pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Predana Mulia.
- Cangara, Hafield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Carroll, Lee dan Jan Tober. 2006. *The Indigo Children*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahli, Ranjit Singh. 2005, *Enhancing Personal Quality*. Jakarta: Oscar Publication.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeto.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1998. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Arcan
- Puguh, Omah. 2012. *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*. Yogyakarta: Gramedia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Abdul Rahman dan Abdul Wahab, Muhib (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenanda Media.
- Soecipto, Nur Alam. 2011. *Rahasia Besar Anak Indigo*. Yogyakarta: AzNa Books.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- West, Richard & Turner, Lynn, H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jurnal:**
Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi Dan Konsep Diri*

Perempuan Gemuk, Journal of Dielectics, Vol 2, No.1. Bandung: Pascasarjana Unpad.

Skripsi:

Apsari, Indri. 2009. *Gambaran Konsep Diri Remaja Akhir Indigo*. Skripsi. Depok

Referensi lain:

(<http://sosbud.kompasiana.com/2014/10/14/ramalan-pemerintahan-jokowi-ala-naomi-685267.html> di akses pada tanggal 4 februari 2015. 15:00 WIB.)